

# BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB PENGGUNAAN JARGON MASYARAKAT NELAYAN DI REMBANG

Deby Luriawati N.  
Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Jargon adalah kosakata khusus yang digunakan dalam setiap bidang kehidupan, keahlian, dan lingkungan pekerjaan yang tidak dimengerti kelompok lain. Masyarakat nelayan di Rembang dalam komunikasi sehari-hari menggunakan jargon, tetapi, mereka tanpa sadari kadang-kadang menggunakan jargon dengan orang di luar kelompoknya sehingga lawan tutur mereka tidak paham. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk jargon apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Rembang dan faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan jargon digunakan oleh masyarakat nelayan di Rembang. Data penelitian ini berupa wacana dialog masyarakat nelayan di Rembang yang di dalamnya diduga mengandung jargon. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan perekaman. Data dianalisis dengan menggunakan metode normatif dan metode etnografi komunikasi digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab jargon digunakan. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Jargon yang digunakan masyarakat nelayan di Rembang ada yang berbentuk kata tunggal dan kata kompleks, frasa, serta ada yang berbentuk singkatan dan akronim. Faktor yang menyebabkan jargon digunakan, yaitu faktor kebiasaan yang turun temurun dan faktor keinginan masyarakat untuk menunjukkan identitas kelompoknya. Sesuai dengan penelitian ini, saran yang disampaikan adalah (1) bagi masyarakat luar yang ingin berhubungan secara efektif dengan masyarakat nelayan tersebut harus memahami jargon itu. Diharapkan masyarakat luar mempelajari jargon di sana, (2) situasi kebahasaan dalam masyarakat nelayan dengan segala keunikan di lingkungan mereka ini masih memungkinkan untuk dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan, tidak hanya dari linguistik saja, tetapi dari sudut pandang ilmu lain misalnya ilmu antropologi untuk memperoleh deskripsi kebudayaan pada masyarakat tuturannya secara sistematis dan mendalam.

**Kata Kunci:** bentuk, faktor penyebab jargon, dan masyarakat nelayan

## PENDAHULUAN

Keberadaan berbagai variasi pemakaian suatu bahasa, sebagai akibat dari kebutuhan penutur dalam berkomunikasi, menyebabkan situasi kebahasaan di dalam suatu masyarakat bahasa menjadi cukup rumit. Kerumitan itu makin bertambah apabila di dalam masyarakat itu terdapat lebih dari satu bahasa. Di samping harus menentukan bahasa yang sebaiknya mereka gunakan untuk saling berkomunikasi, setiap penutur perlu pula mempertimbangkan ragam bahasa yang sesuai dengan situasinya supaya tujuan pembicaraan itu dapat tercapai seperti yang dikehendakinya.

Bahasa merupakan modal utama yang harus dikuasai oleh setiap manusia mengingat fungsinya sebagai alat komunikasi. Bahasa juga

sebagai kejadian yang umum dalam kehidupan manusia, bahasa-bahasa manusia banyak dan beragam. Seperti semua sistem budaya, bahasa berubah menurut waktu dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan-kebutuhan yang khusus dengan lingkungan. Sebuah bahasa membuat penuturnya untuk berhubungan dengan lingkungan mereka, untuk menggambarkan dan mengidentifikasi benda-benda alam dan budaya serta untuk menyusun dan mengkoordinir aktivitas-aktivitas mereka (Hickerson, 1980:3).

Peneliti bahasa tidak menyadari arti penting bahasa dan beranggapan bahasa merupakan sesuatu yang pasti dimiliki setiap manusia. Jika ditelusuri lebih jauh dapat ditemukan suatu konsep bahwa sebenarnya bahasa yang dimiliki manusia itu melalui proses belajar. Artinya,

penguasaan bahasa pada diri manusia diperoleh melalui proses peniruan, pembicaraan, dan pembelajaran yang lebih terisolasi. Yang jelas manusia akan kehilangan kesanggupannya untuk hidup sebagai makhluk sosial apabila tidak mempunyai atau menguasai bahasa.

Perbedaan pemakai bahasa di antara tiap-tiap lingkungan biasanya ditandai dengan register. Kekhasan bahasa dalam suatu kelompok tertentu ada yang bersifat tertutup. Artinya ada kode bahasa tertentu yang hanya dapat dimengerti oleh kelompok yang sama. Anggota kelompok ini mempunyai istilah khusus yang dipakai dalam konteks sesama anggota kelompok. Dipakainya istilah tersebut umumnya untuk menghindari kemungkinan pemahaman dari orang lain di luar kelompoknya. Kode bahasa yang mereka

ciptakan dan telah disepakati bersama itu sangat bervariasi dan hanya berlaku bagi anggota kelompok. Gejala semacam itu juga terjadi pada masyarakat nelayan di Rembang. Kode bahasa yang mereka ciptakan itu sulit dipahami oleh masyarakat di luar kelompoknya.

Walaupun tidak ada aturan atau kewajiban untuk menggunakan bahasa itu, secara sadar dan alamiah mereka dapat menguasai bahasa tersebut. Mayoritas bahasa itu digunakan di lingkungan nelayan karena seringnya menggunakan bahasa, tanpa mereka sadari saat keluar dari daerah nelayan mereka menggunakan jargon tersebut. Peristiwa semacam ini menyebabkan lawan tutur merasa kebingungan dan penasaran. Berikut ini merupakan penggalan percakapan masyarakat nelayan di Rembang.

Nelayan 1: *Kowe iku lahopo le, kang?*

[kwe iku l p leh, kan?]

'Kamu sedang mengerjakan apa, kak?'

Nelayan 2: *Iki lho ngoseki iwak, buwakno iki lho walerane, kowe meh neng endi?*

[iki lho nos ?i iwa?, bUwa?n iki lho wal rane, kowe m h nen ndi]

'mau mencari ikan, tolong buangkan usus ikan ini, kamu mau pergi ke mana?'

Nelayan 1: *Ameh ndaratno cukrik.*

[am h nDaratn cukrik]

'mau memdaratkan perahu'

Nelayan 2: *Along mau? Kok gayar?*

[l n mau? K ? g y r?]

'mendapat hasil ikan yang banyak, tadi? Kok pulang lebih awal?'

Nelayan 1: *Alah laib, kang?*

[l h l lb, k n?]

(alah sedikit, kang?).

Jargon yang terdapat dalam penggalan wacana tersebut termasuk jenis kata kompleks dan kata

tunggal. Adapun jargon berbentuk kata kompleks sebagai berikut.

- (1) Jargon *ngosek* berasal dari kata / n + *kosek* + *i* / 'mencari'
- (2) Jargon *ndaratno* berasal dari kata / n + *darat* + *no* / 'membawa ke darat'
- (3) Jargon *waleran* berasal dari kata / *waler* + *an* / 'jerohan ikan'

Semua kata tersebut kata kompleks karena merupakan kata yang sudah mengalami proses morfologis, yaitu konfiksasi.

- (4) Jargon *cukrik* [cukrik] 'perahu'
- (5) Jargon *along* [long] 'mendapat hasil ikan banyak'
- (6) Jargon *laib* [laib] 'mendapat hasil ikan sedikit'

Semua kata tersebut merupakan kata tunggal karena belum mengalami proses morfologis.

Dialog tersebut dapat dikaji berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal. Kata *ngoseki* dan *walerane* seperti yang terdapat pada kalimat *Iki lho ngoseki iwak, buakno iki lho walerane, kowe meh neng endi?* (Ini akan mencari ikan, tolong buangkan usus ikan ini, kamu mau pergi kemana?) mempunyai makna leksikal. Kata *ngoseki* mempunyai makna 'mencari' sedangkan kata *walerane* mempunyai makna 'jerohan ikan'. Sementara itu makna gramatikal kalimat di atas mempunyai maksud dia mau mencari ikan dan minta dibuangkan jerohan ikan itu.

Berdasarkan deskripsi tersebut, menarik untuk diamati agar segala makna yang tersembunyi di balik jargon nelayan di Rembang dapat terungkap. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana sebenarnya bahasa yang digunakan untuk komunikasi nelayan di jalur Pantura kabupaten Rembang.

Situasi seperti ini dapat membuktikan bahwa kabupaten Rembang merupakan daerah yang terbuka, baik dari arah kota Semarang maupun dari Surabaya. Keterbukaan daerah ini memberikan peluang yang besar akan masuknya bahasa dan kebudayaan dari luar, terutama bahasa-bahasa budaya pesisir dari timur (Surabaya) dan bahasa-bahasa budaya dari Semarang.

Bahasa jargon itu muncul karena ada kaitannya dengan dialek yang digunakan

Jargon yang berbentuk kata tunggal dalam paparan wacana tersebut antara lain sebagai berikut.

masyarakat. Dialek dapat diartikan sebagai ragam yang (1) tak dibakukan dan (2) terbatas daerahnya, yang berbeda dengan ragam baku atau dengan seluruh bahasa (Suhardi (ed), 1995:212).

Variasi bahasa mempunyai ciri pembeda sehingga dalam pemakaiannya variasi bahasa yang satu tidak dapat menggantikan variasi yang lain. Terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh lingkungan bahasa yang berbeda Halliday (dalam Kentjono 1982: 116-117) membedakan variasi bahasa menjadi dua, yaitu variasi bahasa menurut pemakainya *dialek* dan variasi bahasa menurut pemakaiannya *ragam*.

Jargon merupakan pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, yang tiap-tiap bidang kehidupan mempunyai bahasa khusus yang tidak dimengerti oleh kelompok lain. Jargon digunakan pada suasana yang tidak resmi sehingga dapat dikatakan bahasa di bawah standar yang menolak aturan yang ditetapkan penulis atau pembicara yang baik. Istilah itu mencerminkan adanya kekhususan dan identitas kelompok pemakainya.

Sebagai bahasa, umumnya jargon terdiri atas dua aspek dasar, yaitu bentuk dan makna. Bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan strukturnya. Dilihat dari aspek semantis makna jargon meliputi makna leksikal dan gramatikal, selain itu jargon juga memperkenalkan kata baru yang berbeda. Jadi, memperkaya kosakata bahasa dengan mengkomunikasikan kata lama dengan makna baru. Bahasa jargon pada nelayan di Rembang

dikaji dari segi linguistis dan etnolinguistis. Dari segi linguistis mengkaji aspek fonologis, morfologis, dan semantis. Selain itu dari segi etnolinguistis mengkaji aspek budaya yang memunculkan bahasa. Penelitian ini menggunakan sosiokultural. Fungsi sosial untuk mengkaji karakteristik jargon sedangkan fungsi budaya untuk mengkaji fungsi sosial budaya jargon masyarakat nelayan di Rembang.

Jargon pada masyarakat nelayan di Rembang digunakan untuk berinteraksi sesama nelayan pada saat melakukan aktivitasnya di laut, di pasar dan di tempat pelelangan ikan. Sementara itu, jargon digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga pada saat di rumah dan di darat. Mengapa jargon masyarakat nelayan di Rembang yang diteliti? Alasannya adalah jargon yang digunakan masyarakat nelayan di Rembang menunjukkan keunikan pada saat digunakan dalam berinteraksi.

Berdasarkan latar belakang masalah itu, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bentuk jargon apa sajakah yang digunakan masyarakat nelayan di Rembang? (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan jargon digunakan masyarakat nelayan di Rembang

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah normatif dan etnografi komunikasi. Retnoningroem (2000:44) mengatakan bahwa pendekatan normatif itu berdasarkan pada norma ciri-ciri jargon. Implikasi pendekatan ini adalah memfokuskan kajian pada ciri-ciri jargon masyarakat nelayan di. Karakteristik normatif meliputi norma yang berupa ciri-ciri jargon, bentuk, dan makna.

Sementara itu pendekatan etnografi komunikasi dikembangkan oleh Hickerson (1980), Spradley (1980), Ibrahim (1994). Implikasi pendekatan ini adalah penelitian ini memfokuskan kajian pada budaya, yaitu budaya yang menghasilkan jargon pada masyarakat nelayan di Rembang.

Data penelitian ini berupa penggalan wacana yang di dalamnya diduga mengandung jargon. Jargon yang terkandung didalamnya mungkin berwujud kata, frasa, singkatan, dan akronim yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari masyarakat nelayan di Rembang.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang tinggal di Rembang yang berada di Kecamatan Kaliori, Kecamatan Rembang, dan Kecamatan Lasem yang berjumlah 60 orang, mereka bekerja pada umumnya sebagai nelayan yang menggunakan bahasa tuturan.

Dalam penelitian terhadap penggunaan jargon pada masyarakat nelayan di Rembang dibutuhkan penutur sebagai responden dengan kriteria: (1) sebagai masyarakat nelayan di Rembang, (2) berprofesi sebagai nelayan, minimal lima tahun, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) tidak memiliki kendala wicara, (5) menguasai penggunaan jargon masyarakat nelayan, (6) jujur dan terbuka.

Di kabupaten Rembang terdapat 14 kecamatan. Diambilnya ketiga kecamatan ini sebagai tempat penelitian karena kecamatan ini didominasi oleh masyarakat nelayan pengguna jargon dalam komunikasi. Satu desa diambil 5 kepala keluarga dengan pertimbangan bahwa 5 kepala keluarga ini setiap harinya pergi melaut dalam aktivitasnya dan pengguna jargon sehari-hari.

Tabel 1  
Masyarakat Nelayan yang Menjadi Sumber Data

Kecamatan	Nama Desa	Jumlah Responden
Kaliori	Tunggulsari, Tasikharjo, Bongoharjo, Pantiharjo,	20
Rembang	Tanjung Sari, Tasik Agung, Pandean, Kabonganlor,	20
Lasem	Gedongmulyo, Dasun, Tasiksono, Bonang,	20
	12	60

Metode pengumpulan data penggalan wacana yang didalamnya diduga mengandung jargon itu direkam kemudian disimak. Beberapa teknik dalam metode simak meliputi teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan terdiri atas teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:133).

Dalam memaparkan hasil analisis dalam penelitian ini digunakan metode informal. Metode informal menurut Sudaryanto (1993) adalah metode pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang atau simbol-simbol.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mencakup lima hal sesuai dengan tujuan dan masalah yang diteliti, yaitu (1) bentuk jargon yang terdapat pada masyarakat nelayan di Rembang, (2) faktor-faktor yang menyebabkan jargon digunakan pada masyarakat nelayan di Rembang. Adapun wujud temuan beserta pembahasannya sebagai berikut ini.

### Bentuk Jargon pada Masyarakat Nelayan di Rembang

Sesuai data penelitian ini ditemukan bahwa jargon pada masyarakat nelayan di Rembang berbentuk kata tunggal, kata kompleks, frasa,

singkatan, dan akronim. Berikut ini secara rinci temuan keempat bentuk jargon tersebut.

### Kata

Bentuk jargon kata digunakan oleh masyarakat nelayan di Rembang. Bentuk jargon ini dari bentuk kebahasaannya dapat berupa kata tunggal dan dapat berupa kata kompleks.

### Kata Tunggal

Kata tunggal merupakan satuan gramatis yang terdiri dari satuan yang lebih kecil dan belum mengalami proses morfologis. Kata tunggal tersebut dapat berwujud jargon yang digunakan pada masyarakat nelayan di. Jargon yang berbentuk kata tunggal terdapat dalam penggalan wacana berikut.

(02) KONTEKS: PADA SAAT PENUTUR A  
SEDANG MAKAN DI WARUNG MAKAN  
DATANG PENUTUR B

JIMAN : *Malem minggu gak **miyang**?* 'malam minggu tidak mencari ikan ke laut?'

SUPAR : *Aku iki wis gak **jibno** mergane ngingoni bojo lan anak loro.* 'saya ini sudah tidak dapat memastikan karena mempunyai istri dan dua anak'

JIMAN : *Mulane ngono kowe ki wes **rekes** tenan. Sewengi **tawur ping songo***

'makanya kamu itu rakus sekali. Semalam saja menurunkan jangkar sampai sembilan kali'

SUPAR : *Lha piye aku nak ra oleh belah?* 'lalu gimana kalau saya tidak boleh mencari ikan ke laut?'

JIMAN : *Iyo lha wong manjing\_bar shubuha* 'Iya mulai mencari ikan saja setelah subuh'

Kata *miyang, jibno, rekes, tawur, belah, manjing*, pada penggalan percakapan (2) secara berturut-turut mempunyai makna 'pergi ke laut mencari ikan', 'tidak dapat memastikan', 'rakus', 'menurunkan jaring', 'nelayan yang mencari ikan ke laut', 'memulai pekerjaan'.

Tuturan Jiman di dalam penggalan wacana (2) mengandung jargon, yaitu *miyang, rekes, tawur*, dan *manjing*. Jargon-jargon tersebut merupakan kata tunggal karena tidak mengalami proses morfologis. Dilihat dari kategorinya jargon tersebut berkategori verba. Jargon tersebut berkategori verba karena setiap kata dalam paparan di atas merupakan bentuk dari melakukan aktivitas.

### Kata Kompleks

Selain berbentuk kata tunggal, di dalam penelitian ini juga ditemukan jargon bentuk kata kompleks. Bentuk jargon kata kompleks merupakan satuan gramatis yang sudah mengalami proses morfologis. Berikut ini merupakan temuan tentang jenis jargon ini.

(03) KONTEKS: PADA SAAT PAK SUMARJI MEMBUAT JARING IKAN DI RUMAH DATANG UMAR MENGHAMPIRI

UMAR : *Kang Marji, kowe kok mbaris jaring ape kanggo apa?* 'kak Marji, kamu sedang membuat jaring baru untuk apa?'

MARJI : *Ndhak gak oleh no, aku ora seneng ngerud* 'Aku enthuk melu *miyang*

*kowe?* 'tidak boleh, saya tidak suka bekerja dengan serius. Saya boleh ikut mencari ikan ke laut dengan kamu'

UMAR : *Sekarep nak kowe arep melu ati-ati yo, mergane prahuku ombo tapi galarane mok ciut.*

'terserah kalau mau ikut, hati-hati ya karena perahuku lebar tetapi lantai perahu sempit'

MARJI : *Lha sing bagian nyandhik sapa?* 'yang bagian menyusun jaring untuk dilempar ke laut, siapa?'

UMAR : *Ajis. Yoo wis nak ngono kowe bagian nylenger.*

'Ajis\_ Ya kalau begitu kamu bagian menghidupkan mesin perahu'

Kata *mbaris* 'membuat jaring baru', *ngerud* 'bekerja dengan serius', *galaran* 'lantai perahu', *nyandhik* 'menyusun jaring untuk dilempar', *nylenger* 'menghidupkan mesin kapal' adalah kata kompleks. *Mbaris, ngerud, galaran, nyandhik*, dan *nylenger* termasuk jargon karena jargon ini diciptakan oleh masyarakat nelayan digunakan untuk komunikasi sehari-hari sebagai penanda identitas kelompoknya. Kata-kata tersebut merupakan bentuk kompleks karena sudah mengalami proses morfologis.

Kata *mbaris* 'membuat jaring baru', merupakan bentuk dasar turunan baris 'deret', mendapat afiks-m, kata turunan *ngerud* 'bekerja dengan serius'. Kata-kata itu berasal dari bentuk dasar turunan kemudian mendapat afiks -ng. Kata *nyandhik* 'menyusun jaring untuk dilempar' merupakan bentuk turunan yang mendapat afiks-ny. Kata turunan *nylenger* 'menghidupkan mesin kapal', kata ini berasal dari bentuk dasar turunan kemudian mendapat afiks me- N sehingga disebut kata kompleks karena sudah mengalami proses morfologis.

### Frasa

Selain bentuk kata, ditemukan pula jargon masyarakat nelayan di Rembang yang berbentuk frasa. Jargon bentuk frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai satu fungsi. Jargon bentuk frasa tampak dalam penggalan wacana dialog sebagai berikut.

(04) KONTEKS: WARDI DAN SUPENO  
BERADA DI TEPI PANTAI SEDANG  
MEMBETULKAN KAPAL

WARDI : *Peno, engko bengi yen miyang kowe dadi juru mudi ya.*

'Peno, nanti malam kalau mencari ikan kamu yang menjadi pengemudi kapal ya'

SUPENO : *Kuku macane benakno, kang 'alat untuk mengatur gardan betulkan, kak'*

WARDI : *Wah, kapal iki rodone gendheng.*

'wah, roda kapal ini rodanya berputar seenaknya'

SUPENO: *Cerok iwak\_mau mok dhokok endi, Di?*

'alat untuk mengumpulkan ikan tadi ditaruh mana, Jis'

WARDI : *No, kowe wis nyancang perahu? 'Mar, kamu sudah mengikat perahu'*

Frasa *juru mudi* menyatakan pengemudi kapal, *ombak tarung* 'ombak yang berasal dari empat arah (barat, timur, selatan, utara)' *kuku macan* 'alat untuk mengatur gardan', *rodo gendeng* 'roda yang berputar seenaknya', *cerok iwak* 'alat untuk mengumpulkan ikan' *nyancang perahu* 'mengikat perahu' merupakan jargon bentuk frasa karena terdiri atas dua kata yang mempunyai satu fungsi. Jargon tersebut digunakan oleh masyarakat nelayan di Rembang dengan tujuan untuk menunjukkan identitas dirinya.

Frasa *juru mudi* terbentuk dari kata juru dan mudi, *ombak tarung* 'ombak di laut' dan tarung 'berkelahi'. Oleh masyarakat nelayan di Rembang ombak tarung diberi makna baru dan termasuk makna adjektival. Frasa *kuku macan* 'alat untuk mengukur gardan' berasal dari kata macan 'nama binatang' artinya alat untuk mengukur gardan dan merupakan frasa nomina. Frasa *rodo gendheng* oleh nelayan di Rembang juga diberi makna baru, yang artinya roda yang berputar seenaknya dan termasuk frasa adjektival. Frasa *cerok iwak* 'alat untuk mengumpulkan ikan' termasuk frasa nominal dan yang terakhir frasa *nyancang prahu* 'mengikat perahu atau kapal dan termasuk frasa adjektival. Frasa ini termasuk adjektival karena frasa ini melakukan tindakan.

### Singkatan

Jargon singkatan dibentuk dengan cara memendekkan suku kata dengan menanggalkan beberapa bagian yang terdapat dalam kata tersebut. Berikut ini adalah penggalan percakapan bentuk jargon singkatan yang terdapat pada masyarakat nelayan di Rembang.

(05) KONTEKS: KASNURI DAN MARJI SEDANG  
MENGHITUNG IKAN HASIDARI MIYANG DI  
TEPI PANTAI SAMBIL MENGAMATI  
TEMANNYA PULANG DARI MENJEMUR IKAN

KASNURI: *Marji, jumlahe ABK piro?*

'Marji, jumlahnya anak buah kapal berapa'

MARJI : *Iwake ndang diceroki, bar iku didol neng TPI.* 'ikannya segera diambil setelah itu dijual di tempat pelelangan ikan'

KASNURI: *Sore-sore ngene PMI padha bali.* 'sore-sore begini pasukan mepe iwak sedang pulang'

MARJI : *Iyo, kang.* 'iya kang'

Kata *ABK* menunjuk pada 'anak buah kapal', *TPI* 'tempat pelelangan ikan', *PMI* 'pasukan mepe iwak' merupakan bentuk jargon singkatan yang terjadi melalui proses pengkalan huruf pertama tiap komponen. *ABK* makna sebenarnya A 'anak' mempunyai makna denotasi 'seseorang yang menjadi', B 'buah' mempunyai makna denotasi yaitu bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik sedangkan makna konotasinya adalah anggota, dan K 'kapal' bermakna denotasi. Secara gramatikal *ABK* mempunyai makna orang yang menjadi anggota yang berada di kapal saat mencari ikan di laut. *TPI* makna sebenarnya T 'tempat' mempunyai makna denotasi 'ruang (bidang, rumah) yang tersedia untuk melakukan sesuatu', P 'pelelangan' mempunyai makna denotasi yaitu perbuatan melelang, I 'ikan' bermakna denotasi.

Secara gramatikal *TPI* mempunyai makna suatu ruang yang dipergunakan untuk menjual ikan dihadapan orang banyak dengan tawaran atas-mengatasi dipimpin oleh pejabat lelang. *PMI* makna sebenarnya P 'pasukan' mempunyai makna denotasi 'kelompok orang', M 'mepe' mempunyai makna denotasi yaitu mengeringkan di bawah sinar panas matahari, I 'ikan' bermakna denotasi. *PMI* merupakan jargon bentuk singkatan yang mempunyai makna gramatikal kelompok orang yang mengeringkan ikan di bawah sinar panas matahari.

### Akronim

Jargon bentuk akronim pada masyarakat nelayan di Rembang dibentuk dengan menggabungkan huruf awal, suku kata, atau mengkombinasi huruf dengan suku kata sehingga dilafalkan secara wajar. Akronim yang terdapat pada masyarakat nelayan di Rembang ada yang dibentuk dengan cara memanfaatkan kata yang sudah ada sehingga terkesan bukan jargon.

Berikut ini adalah temuan jargon bentuk akronim pada masyarakat nelayan di Rembang.

(06) KONTEKS: PADA SAAT DI RUMAH WARDI SEDANG MENGANGGUR, DAMIRI MENGINGATKAN UNTUK CEKJUNG DAN NGGIRNOKUNG

DAMIRI : *Timbange padho nganggur mbok cekjung.*

'daripada menganggur lebih baik kocek rajungan'

WARDI : *Pindang iki dipepe dadi wakring.*

'ikan pindang ini dipanaskan dengan matahari menjadi iwak garing'

DAMIRI : *Warso dadi judi.*

'Warso jadi juru kemudi'

WARDI : *Dino iki miyang kehwak.*

'hari ini mencari ikan di laut akeh iwak'

DAMIRI : *Wardi, nggirnokung!*

'Wardi, minggirno jukung'

Jargon *cekjung* 'kocek rajungan', *wakring* 'iwak garing', *judi* 'juru kemudi', *kehwak* 'akeh iwak' *nggirnokung* 'minggirno jukung' merupakan jargon bentuk akronim. *Cekjung* merupakan jargon bentuk akronim yang terjadi melalui proses pengkalan suku pertama dari tiap komponen. Kocek rajungan 'mengupas rajungan' maksud jargon tersebut mengandung makna sebenarnya (denotasi). *Wakring* berasal dari gabungan dua kata, yaitu iwak 'ikan' dan garing 'kering'. *Judi* juga demikian yaitu juru kemudi 'nahkoda', *kehwak* dari kata akeh iwak artinya banyak ikan, dan *nggirnokung* dari kata minggirno jukung yang artinya membawa ke tepi kapal. Akronim ini terjadi karena melalui proses pengkalan suku terakhir tiap komponen.



### Faktor Penyebab Penggunaan Jargon

Penyebab munculnya jargon masyarakat nelayan di Rembang dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang turun temurun berasal dari nenek moyang mereka dan identitas kelompok masyarakat nelayan dalam mata pencaharian sehari-hari sebagai nelayan sehingga tercipta bahasa simbol yang berupa jargon untuk berkomunikasi.

### Kebiasaan Yang Turun Temurun

Sejak lahir masyarakat nelayan menggunakan jargon untuk berkomunikasi sehingga dengan sendirinya mereka sudah biasa menggunakan dan mengerti. Jargon itu tercipta karena adanya keinginan untuk merahasiakan maksud tuturan kepada kelompok lain. Kebiasaan itulah yang turun temurun berlaku pada kelompok masyarakat nelayan di Rembang. Jargon yang turun temurun berasal dari nenek moyang mereka disebut tradisi. Hal ini dikarenakan bahwa jargon yang diperoleh dari generasi sekarang merupakan jargon yang diturunkan oleh generasi terdahulu. Jargon dalam tradisi ini merupakan nilai-nilai yang benar menurut masyarakat yang berasal dari generasi sebelumnya.

Jargon kebiasaan yang turun temurun juga ditemukan dalam penggalan percakapan masyarakat nelayan di Rembang sebagai berikut.

(07) KONTEKS: YUWONO AKAN MEMBELI PUKAT DAN MELEWATI RUMAH KARJALI. DI DEPAN KARJALI IA BERHENTI SEBENTAR UNTUK BERTANYA TENTANG JARING

YUWONO: *Lek, sedina kok ngejum?*

'paman, seharian kok memperbaiki jaring'

KARJALI : *Jaringe kang Sukri amoh. Ameh dienggo ngorsing kowe gak mindang?*

'jaringnya, kak Sukri jelek. Akan digunakan mencari ikan di

malam hari kamu tidak memasak ikan'

YUWONO: *Gak, lagek baratan. Biasane ya edhoh. Engko sore apean njaron.*

'tidak, musim ikan sepi. Biasanya air tenang. Nanti akan mengadakan penangkapan ikan di sore hari'

KARJALI : *Yo wis aku tak tuke puket.*

'ya sudah aku akan membeli alat untuk jaring'

*Ngejum* 'memperbaiki jaring', *amoh* 'jelek', *ngorsing* 'mencari ikan di malam hari', *mindang* 'memasak ikan', *baratan* 'musim ikan sedang sepi', *tedhoh* 'air tenang atau tidak ada ombak', *njaron* 'penangkapan ikan di malam hari', *puket* 'alat untuk jaring ikan' merupakan jargon akronim. Kata *ngejum* 'memperbaiki jaring', merupakan bentuk turunan dari *jum* dalam *bausasto* bermakna menata, mendapat afiks -ng. Kata tersebut termasuk kata kompleks karena mengalami proses morfologis. Jargon ini merupakan jargon yang diperoleh dari generasi terdahulu dan dipergunakan oleh nenek moyang masyarakat nelayan di Rembang dalam berkomunikasi sehari-hari secara simbolis.

### Keinginan Identitas Kelompok

Masyarakat nelayan ingin memiliki jati diri. Jati diri itu diwujudkan dengan kata-kata yang khusus sehingga kata-kata yang berkarakteristik itu menjadi simbol bagi kelompok mereka. Mereka menciptakan kata-kata yang khas untuk menamai sesuatu. Masyarakat pesisir cenderung boros, ada kaitannya dengan cara mereka memperoleh penghasilan yang sering tidak tetap. Orang yang pergi melaut misalnya, dalam musim ikan mereka dengan mudah akan memperoleh penghasilan yang berlebih. Penggalan wacana percakapan berikut ini merupakan temuan

jargon yang bersifat identitas kelompok yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Rembang dalam berkomunikasi sehari-hari.

(08) KONTEKS: SUKARNI PERGI KE TPI  
UNTUK MEMBELI IKAN DORANG MILIK  
DARSI

PENELITI : *Pirang kilo iki ?*  
'berapa kilo ini'

DARSI : *Sekilo. Iwangiaa.*  
'satu kilo. Bantu ya'

PENELITI : *Aku gak iso je, mbak.*  
'saya tidak dapat, mbak'

DARSI : *Sekilo limangewu yoo?*  
'satu kilo lima ribu ya'

PENELITI : *Iwak'e kok larang, ano opo mbak?*  
'mengapa ikannya sekarang mahal mbak'

DARSI : *Lagek barat.*  
'sedang tidak musim ikan'

PENELITI : *Iwak akeh yen pas apa, mbak?*  
'kalau sedang banyak ikan waktu apa mbak'

DARSI : *Pas tedhoh utowo petengan.*  
'kalau lagi musim atau musim ikan'

Kata *barat* menyatakan makna sedang tidak musim ikan. Sementara itu, *tedhoh* dan *petengan* bermakna sedang musim ikan. Kata *barat* 'sedang tidak musim ikan', kata ini juga mempunyai makna angin besar. Kata *barat* merupakan jargon yang menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan budaya. Menurut bahasa melayu Protonesia baharat bermakna angin yang berasal dari arah barat. Sedangkan \*habarat menyatakan makna angin musim. Berdasarkan hal tersebut menunjuk kata *barat* yang menurut KBBI (1988:81) menyatakan makna arah tempat matahari terbenam.

Jargon *barat* mempunyai makna sedang tidak musim ikan dan bermakna angin besar. Tidak

adanya musim ikan ini dipengaruhi oleh nelayan yang tidak berani berlayar dikarenakan ada angin besar di laut. Hal ini biasanya ditandai dengan adanya badai sehingga mengakibatkan musim ikan sepi di TPI maupun di pasar.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan di Rembang dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan jargon. Jargon yang mereka gunakan berbentuk kata tunggal dan kata kompleks, frasa, singkatan dan akronim.

Faktor yang menyebabkan jargon digunakan masyarakat tersebut adalah kebiasaan yang turun temurun. Sejak lahir masyarakat nelayan menggunakan jargon dalam berkomunikasi sehingga dengan sendirinya mereka sudah mengetahui dan terbiasa menggunakan jargon tersebut. Jargon itu tercipta karena adanya keinginan masyarakat nelayan untuk merahasiakan maksud tuturan kepada kelompok lain. Hal inilah yang menjadikan kebiasaan yang turun temurun pada masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat tersebut ingin memiliki identitas kelompok yang diwujudkan dengan kata-kata yang khusus sehingga kata-kata tersebut menjadi simbol bagi kelompok mereka. Mereka menciptakan kata-kata yang khas untuk menamai sesuatu.

### Saran

Berdasarkan simpulan tersebut penulis mengemukakan saran sebagai berikut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat nelayan etnik Jawa di pesisir Rembang memiliki bentuk jargon tertentu. Bagi masyarakat luar yang ingin berhubungan secara efektif dengan masyarakat nelayan tersebut harus memahami jargon itu. Diharapkan masyarakat luar mempelajari jargon di sana. Situasi kebahasaan

dalam masyarakat nelayan dengan segala keunikan di lingkungan mereka ini masih memungkinkan untuk dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan, tidak hanya dari linguistik saja, tetapi dari sudut pandang ilmu lain misalnya ilmu antropologi untuk memperoleh deskripsi kebudayaan pada masyarakat tuturnya secara sistematis

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah. 2002. *Laporan Tahunan perikanan dan*
- Dinas Wisata Kab. Rembang. 2001. *Potensi Wisata Kabupaten Rembang*. Rembang: Diparta Rembang
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Antropology*. Chambridge: Chambridge
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS
- Hoejer. 1954. *Language in Culture*. Chicago: Chicago Press
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional  
Jakarta: Gramedia Jember: Pusat Studi Komunitas Pantai.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cerminan Kehidupan masyarakat*. Jakarta: Kelautan Jawa tengah. Semarang: Dinas Perikanan dan Kelautan
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia
- Kusnadi. 1997. *Kemiskinan dan Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan*.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Kajian Sejarah Terpadu)*. Bandung: Universitas pajajaran
- Markhamah. 2000. *Etnis Cina: Kajian Kultural*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah
- Tanpa Nama. 1969. *Lambang Daerah Kabupaten Tingkat II Rembang*. Rembang: Pemda Rembang Press.